

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENERAPAN MODEL *THINK TALK WRITE* BERBANTUAN KARTU SOAL PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN DI SMK NEGERI 3 SURAKARTA

Sahara Fajarini¹, Susilaningsih², Jaryanto^{3*}

*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

sfajarini21@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical evidence about improving critical thinking skills of students of class XI AKL 1 SMK Negeri 3 Surakarta through the application of the Think Talk Write (TTW) assisted by question cards on financial accounting subjects. This research is a classroom action research (CAR). The subjects of this study were 36 students of class XI AKL 1. Data collection techniques used were tests, observations and documentation. Data validity test used were content validity and triangulation method. The data analysis technique used were quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive. The study was conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. The results showed that the application of Think Talk Write model assisted by question cards can improve critical thinking skills. Increased critical thinking skills seen from the percentage of students who scored above 71.5. In the pre-action, only 14 students or 38.88% who got score above 71,5. However, increasing score occurred in the first and second cycles. In the first cycle the number of students who got score of ≥ 71.5 increased to 18 students or by 50%. In the second cycle the number of students who got score of ≥ 71.5 increased to 28 students or by 77.78%.

Keywords: *Think Talk Write, Question Cards, Critical Thinking Ability.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 1 SMK Negeri 3 Surakarta melalui penerapan model *Think Talk Write* (TTW) pada mata pelajaran akuntansi keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah 36 peserta didik kelas XI AKL. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Uji validitas data yang digunakan adalah validitas isi dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Think Talk Write* berbantuan kartu soal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dilihat dari persentase peserta didik yang memperoleh nilai diatas 71,5. Pada pra tindakan hanya 14 peserta didik atau sebesar 38,88% yang memperoleh nilai $\geq 71,5$, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 18 peserta didik atau sebesar 50% dan pada siklus II jumlah peserta didik yang memperoleh nilai $\geq 71,5$ meningkat menjadi 28 peserta didik atau sebesar 77,78%.

Kata kunci: *Think Talk Write, Kartu Soal, Kemampuan Berpikir Kritis.*

PENDAHULUAN

Perkembangan abad ke-21 mendorong terciptanya pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kreativitas dan inovasi. Redhana (2019:2242) mengungkapkan penguasaan keterampilan abad ke-21 berperan penting dalam menghadapi kompetensi abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan dalam melakukan analisis dan evaluasi dalam pengambilan keputusan secara rasional dan logis. Menurut Ennis (1996) kemampuan berpikir kritis merupakan pemikiran secara reflektif dan terarah dalam mengerjakan suatu hal. Sari (2014:7) menyatakan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan dengan latihan pemecahan masalah.

Pendekatan saintifik dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013 merupakan sebuah upaya membentuk peserta didik menjadi produktif, kreatif dan inovatif dalam segi pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran diharapkan dapat mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan abad ke-21. Guru perlu merubah proses pembelajaran yang semula fokus pada mendefinisikan suatu istilah menjadi pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan analisis, evaluasi dan menarik kesimpulan. Pembelajaran Akuntansi Keuangan merupakan salah satu mata pelajaran produktif pada kompetensi keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga pada tingkat SMK. Materi pelajaran Akuntansi Keuangan antara lain pencatatan transaksi penjualan, pengelolaan piutang, pengelolaan utang jangka panjang,

pengelolaan persediaan dan perhitungan harga pokok produksi.

Berdasarkan observasi yang pada pembelajaran akuntansi keuangan di XI Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL), peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran. Peserta didik belum melakukan eksplorasi materi, intensitas mengajukan pertanyaan masing kurang. Hasil tes pratindakan menunjukkan ketercapaian kemampuan berpikir kritis sebesar 38,88%. Capaian pada kemampuan interpretasi sebesar 38,88%, kemampuan analisis sebesar 69,44%, kemampuan evaluasi sebesar 33,33% dan kemampuan menarik kesimpulan sebesar 38,88%. Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra tindakan sebesar 58,88%. Permasalahan pembelajaran pada XI AKL 1 mengindikasikan kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan pada pembelajaran akuntansi keuangan di kelas XI AKL 1, upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah pembelajaran adalah mengajak peserta didik untuk terlibat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan melalui proses dalam mengerjakan suatu hal. Pemilihan model dan media didasarkan pada teori konstruktivisme, model TTW berbantuan kartu soal memberikan kesempatan kepada peserta didik kelas XI AKL 1 untuk mencermati masalah, mengomunikasikan ide penyelesaian kartu soal serta menentukan tindakan dalam usaha membangun pengetahuan secara mandiri

Sutawidjaja dan Jarnawi (2011:156)

menyatakan berpikir kritis merupakan proses yang sistematis dalam mengarahkan peserta didik untuk menentukan dan mengevaluasi pendapat serta tindakan mereka sendiri. Johnson (Alwasilah, 2009:187) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses yang terarah jelas dalam menggunakan aktivitas mental untuk memecahkan masalah, menganalisis asumsi dan logika, mengambil keputusan dan melakukan penelitian ilmiah. Dengan demikian, berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir mendalam, menganalisis asumsi dan logika, mengevaluasi pernyataan orang lain dan cerdas dalam menarik kesimpulan. Berpikir kritis mendorong peserta didik untuk memunculkan ide dan penyelesaian masalah, menguji kebenaran suatu pendapat, membuat kesimpulan berdasarkan data dan argumen serta mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah.

Facione (2011) mengungkapkan indikator kemampuan berpikir kritis terdiri dari: 1) interpretasi, 2) analisis, 3) evaluasi, 4) menarik kesimpulan, 5) penjelasan, 6) regulasi diri. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi pendapat Facione dan disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada silabus akuntansi keuangan. Aspek penjelasan dan regulasi diri tidak digunakan dalam penelitian ini karena tidak termasuk ke dalam kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam silabus akuntansi keuangan. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) interpretasi, 2) analisis, 3) evaluasi dan 4) menarik kesimpulan.

Bezanilla *et al.* (2019:8) mengungkapkan

salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam membangun kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif mendorong peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran bersifat generatif sehingga peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Salah satu model pembelajaran kooperatif berbasis konstruktivis adalah model *Think Talk Write* (TTW). Penerapan model TTW bertujuan untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akuntansi keuangan. Proses *think* (berpikir), *talk* (berbicara) dan *write* (menulis) dalam model TTW mendorong peserta didik melakukan eksplorasi materi, melakukan analisis dan evaluasi dalam penyelesaian soal serta menarik kesimpulan. Penerapan model pembelajaran kooperatif erat kaitannya dengan media pembelajaran. Sariwati, dkk (2015:125) menyatakan media pembelajaran berfungsi untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi peserta didik. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu soal. Kartu soal yang digunakan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 10 x 15 cm yang berisi soal mengenai materi harga pokok produksi. Menurut Sariwati, dkk (2015:125), Nabillah, dkk (2018:156) dan Astuti (2013) media kartu soal mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui identifikasi masalah, diskusi penentuan penyelesaian masalah dan menarik kesimpulan atas masalah

yang disajikan dengan materi yang diajarkan.

Penerapan model TTW berbantuan kartu soal memberikan kesempatan kepada peserta didik kelas XI AKL 1 untuk mencermati masalah, mengomunikasikan ide penyelesaian kartu soal serta menentukan tindakan dalam usaha membangun pengetahuan secara mandiri. Proses *think* dalam model TTW berbantuan kartu soal mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan interpretasi dalam mencermati masalah pada kartu soal dan memeriksa kesesuaian hasil penafsiran dengan pemahaman materi, proses *talk* mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi peserta didik. Peserta didik pada tahap *talk* mengutarakan ide penyelesaian kartu soal, mengevaluasi argumen serta memeriksa kebenaran ide penyelesaian kartu soal dengan materi yang diajarkan. Tahap *write* mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan menarik kesimpulan dengan cara menyelesaikan kartu soal dan mengaitkan penyelesaian kartu soal dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan Bustami *et al.* (2019) yang menyatakan penerapan model TTW berbantuan kartu soal dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penerapan model *Think Talk Write* berbantuan media kartu soal diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 1 dalam aspek interpretasi, analisis, evaluasi dan menarik kesimpulan. Penerapan model TTW berbantuan kartu soal mendorong peserta didik mengembangkan kemam-

puan interpretasi melalui proses mencermati dan menuliskan informasi dalam kartu soal (*think*). Proses *talk* (berbicara) dalam penyelesaian kartu soal mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi melalui proses penyampaian ide penyelesaian kartu soal dan diskusi dalam menentukan penyelesaian kartu soal. Proses *write* (menulis) mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan interpretasi dalam proses membangun pengetahuan dengan cara mengaitkan penyelesaian kartu soal dengan bekal materi dan pengetahuan yang dimiliki.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis 36 peserta didik kelas XI AKL 1 SMK Negeri 3 Surakarta. Pra tindakan pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan tes pra tindakan yang digunakan sebagai dasar dalam memilih solusi dengan menentukan model pembelajaran yang tepat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa observasi dalam keterlaksanaan pembelajaran dengan model TTW berbantuan kartu soal sedangkan data kuantitatif berupa hasil tes esai untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik dan data dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi.

Tes yang digunakan adalah tes berbentuk esai yang bertujuan mengukur kemampuan interpretasi, kemampuan analisis, kemampuan evaluasi dan kemampuan menarik kesimpulan.

Peneliti mengembangkan sendiri instrumen tes dengan menggunakan tingkatan ranah kognitif C4-C6 dan berpedoman pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & David R. Krathwohl (2001). Observasi dilaksanakan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang bertujuan mengamati keterlaksanaan dan hambatan selama proses pembelajaran menggunakan model TTW berbantuan kartu soal. Sugiyono (2015:329) mengemukakan dokumentasi merupakan cara memperoleh laporan dan keterangan pendukung penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai silabus Akuntansi Keuangan, RPP, Daftar nama peserta didik kelas XI AKL 1 SMK Negeri 3 Surakarta dan dokumentasi selama proses pembelajaran.

Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan triangulasi metode. Pengujian validitas isi bertujuan untuk mengukur tingkat kevalidan tes esai dalam mengukur kemampuan berpikir kritis. Pengujian validitas isi dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli yaitu dosen pembimbing. Hasil validitas isi menunjukkan tingkat kevalidan tes tertulis berbentuk esai dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan informasi di luar data (Iskandar, 2012:84). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode yang digunakan untuk membandingkan data hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan data observasi keterlaksanaan model TTW berbantuan kartu soal. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran di XI AKL 1 belum mengembangkan ke-

mampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik masih pasif dalam pembelajaran, intensitas mengajukan pendapat masih kurang dan peserta didik belum melakukan eksplorasi materi. Hasil tersebut sesuai dengan hasil tes kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah yaitu sebesar 38,88%.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai hasil lembar observasi keterlaksanaan model TTW berbantuan kartu soal. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai dari hasil tes tertulis. Analisis data kuantitatif dihitung menggunakan statistik sederhana sebagai berikut:

Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

$$= \frac{\sum \text{skor setiap indikator}}{\sum \text{skor maksimal setiap indikator}} \times 100\%$$

(Sumber: Sugiyono, 2012:137)

Hasil persentase kemampuan berpikir kritis yang diperoleh melalui perhitungan diatas kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori Persentase Kemampuan Berpikir Kritis

| No. | Persentase (%) | Kategori |
|-----|-----------------------|---------------|
| 1. | $81,25 < X \leq 100$ | Sangat Tinggi |
| 2. | $71,5 < X \leq 81,25$ | Tinggi |
| 3. | $62,5 < X \leq 71,5$ | Sedang |
| 4. | $43,75 < X \leq 62,5$ | Rendah |
| 5. | $0 < X \leq 43,75$ | Sangat Rendah |

Sumber: (Karim, 2015)

Informasi tersebut digunakan untuk mengetahui ketercapaian indikator capaian penelitian. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% peserta didik menunjukkan perilaku positif dan mencapai kriteria yang ditetapkan (Mulyasa, 2008:101). Indikator capaian penelitian dalam penelitian ini adalah 75% peserta didik memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Penelitian dilakukan pada 36 peserta didik kelas XI AKL 1. Data penelitian terdiri dari hasil observasi dan hasil tes evaluasi pada pra tindakan, siklus I dan siklus II pada penerapan model TTW. Peningkatan setiap indikator kemampuan berpikir kritis disajikan dalam tabel 1.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

| Indikator | Pra Tindakan | Siklus I | Siklus II |
|------------------|--------------|-------------|-------------|
| | Capaian (%) | Capaian (%) | Capaian (%) |
| Interpretasi | 38,88 | 55,55 | 61,11 |
| Analisis | 47,22 | 69,44 | 80,55 |
| Evaluasi | 33,33 | 55,55 | 66,66 |
| <i>Inference</i> | 38,88 | 41,66 | 61,11 |

(Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2020)

Peningkatan ketercapaian kemampuan berpikir kritis pada pra siklus, siklus I dan siklus II disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 3. Perbandingan Ketercapaian Kemampuan Berpikir Kritis

| Persentase Nilai | Pra Tindakan | Siklus I | Siklus II |
|-----------------------|--------------|----------|-----------|
| | Jumlah | Jumlah | Jumlah |
| $81,25 < X \leq 100$ | 5 | 6 | 17 |
| $71,5 < X \leq 81,25$ | 9 | 12 | 11 |
| $62,5 < X \leq 71,5$ | 7 | 8 | 7 |
| $43,75 < X \leq 62,5$ | 10 | 8 | 1 |
| $0 < X \leq 43,75$ | 5 | 2 | 0 |
| Ketercapaian | 14 | 18 | 28 |
| Rata-rata | 58,88 | 70 | 80 |

Sumber: (Olah Data Primer, 2020)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa ketercapaian indikator kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan pada setiap siklus. Tabel 3 menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 1 pada pra tindakan sebesar 58,88% kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70%. Rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 1 pada siklus II sebesar 80%. Ketercapaian kemampuan berpikir kritis pada pra tindakan adalah 14 peserta didik atau sebesar 38,88%. Pada siklus I ketercapaian kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan menjadi 50% atau sebesar 18 peserta didik berhasil memperoleh nilai minimal 71,5 namun belum mencapai indikator capaian penelitian yaitu 75%. Kendala pada siklus I adalah pemahaman materi peserta didik masih kurang dan dalam proses diskusi masih terdapat peserta didik yang pasif. Refleksi tindakan siklus I digunakan untuk memperbaiki tindakan pada siklus II sehingga pada siklus II guru lebih memperhatikan pemahaman materi peserta didik dan membimbing setiap kelompok dalam proses diskusi. Pada siklus II ketercapaian kemampuan

berpikir kritis meningkat menjadi 28 peserta didik atau sebesar 77,78%. Hasil tes evaluasi pada siklus II telah mencapai indikator capaian penelitian yaitu 75% peserta didik mampu mencapai nilai dalam kategori tinggi sehingga tindakan penerapan model TTW berbantuan kartu soal berhenti pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 diketahui bahwa penerapan model TTW berbantuan kartu soal memberikan dampak positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Bustami *et al.* (2019) menyatakan model TTW mendorong peserta didik dalam mengomunikasikan ide dan memberikan saran atas pendapat orang lain sedangkan kartu bergambar memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami materi.

Model TTW berbantuan kartu soal mendorong peserta didik untuk mencermati dan menuliskan informasi yang diperoleh dalam kartu soal, mengomunikasikan ide dan penyelesaian kartu soal, menyampaikan pertanyaan atau mengevaluasi argumen kemudian menentukan langkah penyelesaian kartu soal berdasarkan hasil diskusi. Cojocariu & Butnaru (2014:6) mengungkapkan kemampuan berpikir kritis ditandai dengan peserta didik mampu melakukan interpretasi, melakukan analisis dan memberikan komentar atas suatu pendapat serta memberikan solusi atas permasalahan disertai dengan alasan yang relevan.

Hasil observasi menunjukkan model TTW berbantuan kartu soal mendorong peserta didik untuk mencermati, mengaitkan permasalahan dengan pengetahuan yang dimiliki dan menulis-

kan informasi dalam kartu soal (*think*). Proses diskusi mendorong peserta didik untuk menyampaikan ide penyelesaian kartu soal, memberikan pertanyaan dan menyampaikan komentar (*talk*). Berdasarkan hasil diskusi, peserta didik melakukan penyelesaian kasus serta mencermati kesesuaian penyelesaian kasus dengan materi yang dipelajari (*write*). Gunawan (2016) dan Huinker & Laughlin (1996:81) mengungkapkan langkah-langkah dalam model TTW dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan dan memahami konsep yang diajarkan serta mengomunikasikan ide dan pendapat melalui lisan maupun tulisan. Permasalahan yang disajikan dalam kartu soal siklus I berkaitan dengan materi metode harga pokok pesanan sedangkan permasalahan pada kartu soal siklus II berkaitan dengan materi metode harga pokok proses.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 1 SMK Negeri 3 Surakarta dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3. Kemampuan interpretasi mengalami peningkatan dari pra tindakan sebesar 38,88%, siklus I meningkat menjadi 55,55% kemudian pada siklus II menjadi 61,11%. Salim (2015:62) mengungkapkan interpretasi merupakan kemampuan menyampaikan informasi berdasarkan fenomena yang diamati. Aktivitas *think* mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan interpretasi melalui kegiatan mencermati dan mengidentifikasi permasalahan dalam kartu soal. Pada siklus I peserta didik belum mampu menuliskan informasi berdasarkan hasil identifikasi pada kartu soal. Pada siklus II, perkem-

bangun kemampuan berpikir kritis pada aktivitas *think* mulai meningkat, peserta didik mulai mengajukan pertanyaan mengenai kesesuaian hasil interpretasi kartu soal dengan materi yang dipelajari baik kepada guru maupun observer. Tijanah, dkk (2016:3) menyatakan pada tahap *think* (berpikir) guru perlu memperhatikan pemahaman materi dan melakukan bimbingan secara individual sehingga peserta didik dapat merumuskan masalah yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Wahyuni & Efuansyah (2018:25) mengungkapkan proses interpretasi dan identifikasi masalah dapat mengembangkan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan analisis mengalami peningkatan dari pra tindakan sebesar 47,22%, siklus I meningkat menjadi 69,44% dan pada siklus II meningkat menjadi 80,55%. Facione (2013) mengungkapkan analisis merupakan kegiatan mengidentifikasi konsep, pertanyaan, informasi, dan argumen yang berkaitan dengan masalah dalam proses penyelesaian masalah. Aktivitas *talk* mendorong peserta didik mengutarakan informasi yang diperoleh dalam kartu soal, menyampaikan pendapat, memberikan pertanyaan serta mengevaluasi pendapat yang disampaikan temannya. Pada siklus I, beberapa peserta didik aktif menyampaikan ide penyelesaian kartu soal namun beberapa peserta didik masih pasif dan bergantung pada jawaban temannya. Pada siklus II, guru membimbing proses diskusi sehingga peserta didik lebih antusias dan sering mengajukan pertanyaan mengenai langkah penyelesaian kartu soal.

Kemampuan evaluasi mengalami peningkatan dari pra tindakan sebesar 33,33%, siklus I

meningkat menjadi 55,55% dan pada siklus II meningkat menjadi 66,66%. Salim (2015:63) mengungkapkan evaluasi merupakan kemampuan memberikan pernyataan atau argumen mengenai penyelesaian masalah yang sudah disediakan. Pada siklus I, peserta didik kesulitan dalam memberikan koreksi atas penentuan harga pokok produk jadi. Pada siklus II, guru memperhatikan pemahaman materi peserta didik dan membimbing setiap kelompok untuk menentukan harga pokok produk jadi. Kegiatan diskusi mendorong peserta didik untuk berdiskusi dan mencermati kesesuaian ide penyelesaian kartu soal dengan materi yang dipelajari sehingga memberikan dampak positif pada kemampuan evaluasi. Yanuarta, dkk (2016:269) mengungkapkan interaksi peserta didik dalam menyelesaikan masalah melatih peserta didik untuk berpikir kritis.

Kemampuan menarik kesimpulan mengalami peningkatan dari pra tindakan sebesar 38,88%, siklus I menjadi 41,66% dan pada siklus II meningkat menjadi 61,11%. Kemampuan menarik kesimpulan merupakan kemampuan mengidentifikasi informasi, pengamatan dan argumen kemudian menyatakan kesimpulan disertai alasan yang logis (Facione, 2013). Pada siklus I, peserta didik kesulitan dalam menyimpulkan laba penjualan yang digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan. Pada siklus II, guru membimbing setiap kelompok untuk menentukan harga pokok produk jadi. Kegiatan menentukan dan melakukan penyelesaian kartu soal (*write*) mendorong peserta didik mengembangkan aspek menarik kesimpulan. Aktivitas *write* mendorong peserta didik untuk mencermati

ti dan menyimpulkan penyelesaian kasus sehingga memudahkan peserta didik dalam melakukan proses membangun pengetahuan.

Menurut Tijanah, dkk (2016:6) salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan. Guru perlu memberikan latihan soal esai dengan intensif kemudian peserta didik diarahkan untuk mengkritisi masalah dalam soal kemudian mengevaluasi dan menanggapi argumen yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ennis (1996) yang mengungkapkan karakteristik tes yang tepat untuk mendorong berpikir kritis adalah tes esai.

Penerapan model TTW berbantuan kartu soal meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada setiap indikator. Ketercapaian kemampuan berpikir kritis pada pra tindakan sebesar 38,88%, siklus I sebesar 50% dan siklus II sebesar 77,78%. Rata-rata kemampuan berpikir kritis pada pra tindakan sebesar 58,88%, siklus I sebesar 70% dan siklus II sebesar 80%. Berdasarkan deskripsi hasil tindakan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan model TTW berbantuan kartu soal dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 1 SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2019/2020.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan kartu soal

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 1 SMK Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI AKL 1 sebesar 80% dan ketercapaian kemampuan berpikir kritis sebesar 77,78% yang artinya sebanyak 77,78% atau 28 peserta didik mampu mencapai kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi atau memperoleh nilai minimal 71,5. Hasil tersebut menunjukkan ketercapaian kemampuan berpikir kritis telah mencapai indikator capaian penelitian yaitu 75% peserta didik mampu mencapai kemampuan berpikir kritis dalam kategori tinggi atau memperoleh nilai minimal 71,5 pada tes evaluasi setiap siklus.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan, saran yang dapat dikemukakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- A. Guru diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) berbantuan kartu soal sebagai alternatif model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran akuntansi keuangan.
- B. Guru diharapkan dapat memperhatikan pemahaman materi peserta didik sehingga dalam proses berpikir (*think*) memudahkan peserta didik dalam mencermati informasi dan mengaitkan masalah dengan materi yang dipelajari.
- C. Guru diharapkan dapat memberikan latihan soal esai secara intensif untuk me

dorong peserta didik mencari kesesuaian informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang dimiliki dan menyelesaikan kasus disertai dengan bukti yang relevan.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah dan proses diskusi sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji sumber dan referensi terkait kemampuan berpikir kritis agar hasil penelitian lebih baik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. (online).
- Astuti, H., Martini, S.K., & Yamtinah, S. (2013). Efektivitas Penggunaan Media TTS dan Kartu Soal di dalam Metode Diskusi pada Materi Koloid Kelas XI Semester Genap SMA N Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012. (Online). (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>)
- Bezanilla, M.J., Nogueira, D.F., Poblete, M., & Dominguez, H.G. (2019). Methodologies for teaching-learning critical thinking in higher education: The teacher's view. *Elsevier*. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019>.
- Bustami, Y., Riyati, Y., & Julung, H. (2019). Think Talk Write with Picture Cards on Human Digestive System: Impact of Critical Thinking Skills. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/333559316>
- Cojocariu, V.M., & Butnaru, C.E. (2014). Asking Questions- Critical Thinking Tools. *Procedia-Social and Behavioral Science*. Elsevier.
- Ennis, R. (1996). *Critical Thinking*. Upper Saddle River. NJ: Prentice Hall.
- Facione, P.A. (2013). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. Milbrae: Measured Reasons and The California Academic Press.
- Gunawan, I.W., Dibla, I.K., & Mahadewi, L.P. (2016). Penerapan Model *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Ganesha*, 4 (1), 1-12.
- Huinker, D. & Laughlin. (1996). *Talk You Way into Writing*. In. P. C. Elliot and M.J. Kenney (Eds)
- Iskandar, A. (2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Johnson, E. (2009). *Contextual Teaching Learning*. Terjemahan A Chaedar Alwasilah. Jakarta: Khaifa Learning
- Karim., & Normaya. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model JUCAMA di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3 (1). 92-104.
- Mulyasa. (2008). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Redhana, I.W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia Vol 13. No 1: Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Ririn, F., & Mukarramah, M. (2018). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis SMKTI Bandarlampung. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*. Vol 1 (3) 262-271: UIN Raden Intan Lampung.

- Salim, H.A., Santosa, S., & Fatmawati, U. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa X MIPA 2 SMA Negeri 6 Surakarta. *Jurnal Bio Pedagogi*, 4 (2), 15-19: Universitas Sebelas Maret.
- Sari, D.F. (2014). *Pemecahan Masalah Berdasarkan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Dalam Mata Pelajaran Akuntansi*. Universitas Tangjungpura Pontianak
- Sariwati, L.N., Utami, B., & Masykuri, M. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Prestasi Belajar Peserta didik dengan Model Problem Solving Dilengkapi Media Kartu Pintar Pada Materi Hukum Dasar Kimia Kelas X MIA 3 SMA Al Islam 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kimia Vol 4 No 4 Tahun 2015, UNS Surakarta*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparya, I.K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Widyacarya*, 2 (2) 19-24.
- Sutawidjaja, A. & Jarnawi . (2011). *Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tijanah, E.T., Yanthi, N., & Halimah, L. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan *Think Talk Write* pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Antologi: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Wahyuni, R., & Efuansyah. (2018). Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) Menggunakan Strategi *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika Vol 2 No 1 Hal 24-36*. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/JNPM/article/view/778/677>
- Yanuarta, L., Gofar, A., & Indriwati, E. (2016). Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Implementasi Model Pembelajaran *Think Talk Write* Dipadu *Problem Based Learning*. *Prosiding Pendidikan Biologi Vol 14 No 1 Hal 268-271*.